

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transisi epidemiologi di Indonesia telah mengakibatkan terjadinya pergeseran pola penyakit yang awalnya penyakit infeksi menjadi penyakit degeneratif. Hal ini terjadi bersamaan dengan perubahan sosial ekonomi masyarakat, dampak industrialisasi dan globalisasi, faktor gaya hidup, serta meningkatnya usia harapan hidup masyarakat. Salah satu ancaman penyakit degeneratif yang merujuk pada sistem perkemihan yaitu BPH dengan urutan kedua di Indonesia setelah Infeksi Saluran Kemih.

BPH (*Benign Prostatic Hyperplasia*) merupakan kasus yang banyak terjadi pada pria dewasa dan lanjut usia. Hyperplasia prostat merupakan salah satu masalah kesehatan utama bagi pria usia diatas 50 tahun dan mengakibatkan kualitas hidup seseorang menurun. Pasien dengan kasus BPH biasanya sering disertai komplikasi yang cukup rumit seperti batu saluran kemih, ISK, dan bahkan tidak jarang pasien yang datang ke rumah sakit sudah dalam keadaan berat berupa penurunan faal ginjal.

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa di dunia terdapat sebanyak 30 juta penderita BPH pada tahun 2016. Menurut *Global Cancer Observatory* (2018), sekitar 1.276.106 kasus baru prostat dilaporkan di seluruh dunia pada 2018.

Berdasarkan Riskesdas (2018) di Indonesia BPH merupakan penyakit urutan kedua sebanyak 50% pria yang berusia 50 tahun. Sedangkan, data yang didapatkan dari RSUD Arjawinangun pada tahun 2019 terdapat sebanyak 9,8% atau sebanyak 83 kasus dan merupakan urutan ke-5 dari 10 besar masalah medis yang berada di ruang Imam Bonjol (Fadli, 2019).

Penatalaksanaan medik yang sering dilakukan untuk mengatasi masalah kesulitan buang air kecil pada pasien BPH yaitu dengan pembedahan. Proses pembedahan untuk pasien BPH adalah melalui TURP (*Transurethral Resection of The Prostate*). TURP adalah suatu tindakan pembedahan via *endoscopy transurethral* yang dilakukan pada pasien dengan kasus BPH tanpa melakukan insisi. Dan pada pasien post op TURP akan terpasang kateter *threeway* dan *drainase* (Nuraini, 2011).

Pemasangan kateter pada pasien post op biasanya bersifat sementara yaitu 1-14 hari. Meskipun kateter idealnya dilepaskan sesegera mungkin, gangguan berkemih dan disfungsi kandung kemih atau kesulitan untuk mendapatkan kembali fungsi kandung kemih yang normal, masih sering terjadi pada pasien setelah pengangkatan kateter (Liu, Wei & Elliot, 2013).

Peran penting perawat dalam hal ini ialah manajemen perawatan kateter baik itu dari pemasangan hingga pelepasan kateter. Menurut Ross dalam jurnal *The effect of a catheter clamping protocol on bladder function in neurosurgical patients* (2013) sebelum dilepaskannya kateter untuk yang pertama kali, sangat direkomendasikan untuk menjepit kateter.

Proses menjepit kateter sebelum di lepaskan bertujuan untuk menguatkan otot bladder detrusor, meningkatkan tonus otot dan sensasi kandung kemih, menstimulasi pengisian dan pengosongan kandung kemih secara normal (Liu, Wei & Elliot, 2013).

Salah satu ruang lingkup garapan perawat sebelum melepas kateter yaitu melakukan tindakan *bladder training* yang bertujuan untuk membantu mencegah terjadinya inkontinensia urine (Liu, Wei & Elliot, 2013). *Bladder training* merupakan upaya mengembalikan pola buang air kecil dengan menghambat atau merangsang keinginan buang air kecil. Melalui tindakan bladder training diharapkan akan mencegah disfungsi, memperbaiki kemampuan untuk menekan urgensi dapat diubah dan secara bertahap akan meningkatkan kapasitas kandung kemih serta memperpanjang interval berkemih (Nurhasanah & Hamzah, 2017). Latihan kandung kemih yang mengharuskan pasien menunda berkemih, melawan atau menghambat sensasi urgensi dan berkemih sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dan bukan sesuai dengan desakan untuk berkemih. Tujuan *bladder training* yaitu untuk memperpanjang interval antara urinasi klien, menstabilkan kandung kemih dan menghilangkan urgensi (Septian, Julianto & Ningtyas, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa tindakan *bladder training* merupakan tindakan yang harus dilakukan pada pasien post operasi TURP agar pasien terhindar dari inkontinensia urin yang diakibatkan oleh pemasangan kateter. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menerapkan tindakan *bladder training* dengan mengangkat judul “Penerapan Tindakan

Bladder Training Pada Pasien Post Op Transurethral Resection of The Prostate di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah penerapan intervensi *bladder training* pada pasien post op *transurethral resection of the prostate* di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus, penulis mampu menerapkan intervensi *bladder training* pada pasien post op *transurethral resection of the prostate* di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus pada pasien post op *transurethral resection of the prostate* dengan fokus pada intervensi penerapan *bladder training* penulis dapat:

- a. Mengetahui gambaran umum pasien post op *Transurethral Resection of The Prostate* (TURP).
- b. Mengetahui gambaran karakteristik pada pasien post op *Transurethral Resection of The Prostate* (TURP).

- c. Menerapkan tindakan *bladder training* pada pasien post op *Transurethral Resection of The Prostate* (TURP).
- d. Mengetahui respon pasien yang diberikan tindakan *bladder training*.
- e. Menganalisis perbedaan respon pasien post op *Transurethral Resection of The Prostate* (TURP) yang telah diberikan tindakan *bladder training*.
- f. Menyimpulkan hasil analisa dari tindakan *bladder training*.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan gambaran mengenai tindakan *bladder training* pada pasien post op *Transurethral Resection of The Prostate* untuk mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Pasien

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pasien dengan post op *Transurethral Resection of The Prostate* dalam mengatasi keluhan yang di alami selama terpasang kateter dengan menggunakan tindakan *bladder training*.

1.4.2.2 Bagi Perawat

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi perawat dalam mengembangkan tindakan

bladder training pada pasien BPH dengan post op *Transurethral Resection of The Prostate*.

1.4.2.3 Bagi Rumah Sakit

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi tambahan dan masukan bagi rumah sakit agar dapat menerapkan tindakan *bladder training* sebagai salah satu intervensi sebelum di lepaskannya kateter padap pasien post op *Transurethral Resection of The Prostate*.

1.4.2.4 Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi bagi mahasiswa terutama untuk mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah.

1.4.2.5 Bagi Penulis

Manfaat dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai media pembelajaran bagi penulis dalam menerapkan tindakan *bladder training* pada pasien post op *Transurethral Resection of The Prostate*.

